

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Berbicara tentang proses pendidikan sudah tentu tidak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas itu dilihat dari segi pendidikan. ¹Dalam perkembangannya pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang yang dewasa agar anak-anak bisa mengembangkan potensi dirinya. Seperti yang tercantum dalam undang-undang dibawah ini yang berbunyi:

Undang-undang No.20/2003 pasal 1 ayat 1 mendefinisikan pendidikan sebagai "...usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara"².

Defenisi ini membangun paradigma baru praktek pendidikan yang lebih menekankan kepada pembentukan suasana belajar dan pengembangan potensi diri peserta didik. Untuk pembentukan suasana belajar dan pengembangan potensi diri peserta didik maka keberadaan konselor guru BK sangat menentukan, terutama konselor sebagai guru pembimbing.

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008 h.1.

²Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Propesi Konselor*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, h.7.

Konseling sebagai sebuah profesi salah satu bantuan profesional yang sejajar dengan profesi lainnya, seperti psikolog, psikiater, atau dokter. Konseling sebagai kegiatan pemberin bantuan “helping” dimana individu yang mengalami berbagai kondisi tidak nyaman, bermasalah dan memerlukan orang lain untuk membahas dan mencari solusi³

Dalam sistem pendidikan Nasional dinyatakan dalam UU No.20/2003 pasal 1 ayat 6 bahwa : “pendidikan adalah tenaga pendidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.⁴ Undang-undang tersebut menegaskan bahwa konselor sebagai guru pembimbing.

Keberadaan konselor sebagai guru pembimbing tersebut menjadi tuntutan yang harus ada di lembaga pendidikan. Tujuannya adalah agar kebutuhan-kebutuhan siswa dalam pelayanan berkembang secara optimal sesuai dengan visi layanan konseling, yaitu “Terwujudnya kehidupan manusia yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam pemberian dukungan pengembangan dan pengentasan masalah agar peserta didik berkembang secara optimal, mandiri, dan bahagia”.

Menurut *Jear Book of Education, 1995* bimbingan merupakan suatu proses membantu inividu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.⁵ Peranan Bimbingan Konseling sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi mutu out put dari proses pendidikan itu sangat besar, dan

³Amirah Diniaty, *Teori-teori Konseling*, Daulat Riau, Pekanbaru 2009 h. 1.

⁴*Ibid*, h.8.

⁵M. Umar, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung, Pustaka Setia, 2001.

harus di dukung oleh sarana dan prasarana yang memadai baik kualitas dan kuantitas.⁶

Program Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan di sekolah memungkinkan siswa memperoleh berbagai layanan dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karier, kekeluargaan dan bidang keagamaan. Untuk melaksanakan keenam bidang tersebut diwujudkan dalam bentuk Layanan-Orientasi, Layanan Informasi, Konseling Perorangan, Bimbingan Kelompok, Layanan Mediasi, Penempatan/Penyaluran, Penguasaan Konten, Konseling Kelompok, Layanan Konsultasi.⁷

Dari berbagai jenis layanan yang telah peneliti sebutkan di atas. Maka peneliti hanya memfokuskan kepada satu layanan yaitu layanan bimbingan kelompok. Karena bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan yang bisa membantu peserta layanan dalam memecahkan masalah mereka baik itu berupa masalah umum maupun masalah khusus yang dialami peserta layanan. Disamping itu, peserta layanan juga dapat memperoleh berbagai informasi yang belum ia ketahui dari layanan yang diberikan. Karena itulah bimbingan dan konseling kelompok disebut juga primadonanya bimbingan dan konseling. Bimbingan Kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok, untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.⁸

⁶Suardi Usman, *Suara Pembimbing*, Padang: Majalah Berkala No 1 Th 1 1998, h,23.

⁷Amirah Diniaty, *Evaluasi Bimbingan Konseling*, Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2012, h.12.

⁸Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta:PT.Rineka Cipta, 2004, h, 309.

Adapun bimbingan kelompok menurut para ahli sebagai berikut. Menurut Prayitno bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok.⁹

Tohirin menyebutkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan bagi dirinya sendiri.¹⁰

Romlah mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.¹¹

Dari pengertian di atas jelaslah bahwa bimbingan yang diberikan harus dalam suasana kelompok, aktifitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan. Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas melalui suasana dinamika kelompok

⁹*Ibid*, h.308

¹⁰<http://theworldofguidanceandcounseling.blogspot.com/2012/04/definisi-bimbingan-kelompok-menurut.html>

¹¹*Ibid*.

secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah bimbingan pemimpin kelompok (PK).¹²

Dalam layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah seorang konselor yang terlatih menyelenggarakan praktek layanan bimbingan dan konseling. Karena kalau kegiatan bimbingan kelompok dan konseling kelompok tidak dilakukan atau dilaksanakan oleh seorang konselor yang terlatih maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun tugas utama pemimpin kelompok adalah:

1. Membentuk kelompok sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok yaitu: a) menjalin hubungan yang akrab antar anggota kelompok, b) ada tujuan bersama diantara kelompok, c) berkembangnya iktikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok, d) terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok
2. Pemimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui bahasa konseling untuk mencapai tujuan konseling
3. Melakukan penstrukturan yaitu membahas bersama anggota kelompok tentang apa, mengapa, dan bagaimana bimbingan kelompok dilaksanakan
4. Melakukan tahapan bimbingan kelompok
5. Memberikan penilaian segera hasil layanan bimbingan kelompok
6. Melakukan tindak lanjut.¹³

¹²Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009. h.170.

Selain tugas-tugas pemimpin kelompok ada juga tahap-tahap dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu: pembentukan, peralihan, kegiatan, dan penutup. Tujuan dilakukannya bimbingan kelompok di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Kota Pekanbaru ini adalah sama dengan tujuan bimbingan kelompok yang diadakan oleh sekolah-sekolah lainnya yaitu agar individu yang dibimbing memiliki kemampuan dan kecakapan, melihat dan menemukan masalahnya dan mampu atau cakap memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya serta mampu menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungannya.¹⁴

Perencanaan merupakan pedoman yang memberi arah pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam mencapai tujuan, wujud perencanaan adalah persiapan sistem, teknik, metode dan lain sebagainya.¹⁵

Untuk mencapai tujuan tersebut maka seorang pemimpin kelompok harus mengerti tentang cara mengatur dan mengarahkan peserta kelompok dalam artian mengerti tentang manajemen kelompok. Adapun unsur-unsur pokok manajemen, sebagaimana telah dikemukakan oleh ahli-ahli *management*, perlu diterapkan pada setiap kali penyelenggaraan kegiatan layanan/pendukung, yaitu *POAC*:

P : *Planning*
O : *Organizing*
A : *Actuating*
C : *Controlling*¹⁶

¹³Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995, h.44.

¹⁴Tohirin, 2009, *Op Cit*, h.171.

¹⁵Budi Purkowo, *Organisasi dan Manajemen Bimbingan Konseling*, Jakarta Unesa University Prees 2008, h 31

Planning merupakan perencanaan dari keseluruhan kegiatan pelayanan, meliputi layanan atau kegiatan pendukung konseling. Rencana ini, dapat merupakan rencana persiapan pembelajaran (RPP) tertulis melalui jenis layanan tertentu, atau dalam bentuk perencanaan lainnya. Berdasarkan perencanaan itu, berbagai hal yang menyangkut pelaksanaan rencana itu diorganisasikan (*organizing*) secara cermat dan rapi. Dengan pengorganisasian itu semua sarana dan prasarana yang diperlukan sedapat-dapatnya telah menjadi siap pakai dan siap jalan. Setelah itu, baru kegiatan pelaksanaan (*actuating*) diselenggarakan sebagaimana tercantum dalam rencana.

Penilaian (*controlling*) dilaksanakan terhadap proses pelaksanaan kegiatan pelayanan dan terlebih-lebih lagi terhadap hasil-hasilnya. Dalam penilaian ini termasuk aspek penilaian dalam arti sempit, yaitu penilaian hasil layanan, disamping itu aspek-aspek pengembangan dan pembinaan juga terkandung di dalam penilaian dalam arti luas. Lebih jauh, arahan tindak lanjut pun termasuk di dalam kegiatan pengelolaan. Dengan adanya unsur tindak lanjut yang lebih mendapat penekanan, maka keseluruhan unsur pokok pengelolaan dapat dikembangkan menjadi *POAC Plus*

Prayito (1996:24) mengungkapkan sasaran evaluasi Bimbingan Konseling berorientasi pada perubahan tingkah laku, oleh karena itu evaluasi Bimbingan Konseling tidak dapat diberlakukan melalui ulang atau remedial,

¹⁶Prayitno, *Wawasan Profesional Konseling*, Padang: Universitas Negeri Padang, 2009, h.48.

tes, atau ujian. Melainkan proses pencapaian kemajuan tingkah laku dan perkembangan siswa itu sendiri.¹⁷

Adapun manajemen Menurut Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan adalah sebuah proses yang dilakukannya untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui rangkaian kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian orang-orang serta sumberdaya organisasi lainnya.¹⁸

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pada dasarnya merupakan seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan. Dalam penyelesaian akan sesuatu tersebut, terdapat tiga faktor yang terlibat:

1. Adanya penggunaan sumber daya organisasi, baik sumber daya manusia, maupun faktor-faktor produksi lainnya.
2. Adanya proses yang bertahapan dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengimplementasian, hingga pengendalian dan pengawasan.
3. Adanya seni dalam menyelesaikan pekerjaan.

Dari uraian di atas tampak jelas bahwa manajemen sangat diperlukan sebagai upaya agar kegiatan yang kita lakukan bisa berjalan dengan baik. Manajemen juga sangat dibutuhkan demi suksesnya program Bimbingan dan Konseling. Maka disini peran kepala sekolah sangat penting dalam menerapkan manajemen yang *propresional accountable*, objektif dan efektif. Karena salah satu peran kepala sekolah adalah sebagai seorang manejer yang bertugas

¹⁷Amirah Diniaty, *Evaluasi Bimbingan Konseling*, Pekanbaru: Zanafa Publishing 2012, h. 72.

¹⁸ErnieTisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana, 2008, h.6.

memberdayakan tenaga pendidikan melalui kerjasama dalam peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, memberikan kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan di sekolah.

Begitu juga dengan seorang guru pembimbing akan bekerja dengan jiwa dan raganya jika manajemen yang diterapkan terbuka, kooperatif, partisipatoris yang memberikan hak otonom dalam melakukan kajian, eksplorasi dan pengembangan secara dinamis dan konstruktif.¹⁹

Agar suatu kegiatan itu berjalan dengan lancar dan sempurna, maka seorang guru pembimbing harus bisa memajemen kegiatan tersebut seperti *planning, organizing, actuating, controlling*. Hal ini disebabkan manajemen merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil bimbingan kelompok yang diadakan guru pembimbing.

Sebuah kelompok baru bisa dikatakan kelompok apabila terdiri dari sejumlah orang, namun kelompok bukan sekedar kumpulan sejumlah orang. Sejumlah orang yang berkumpul itu baru merupakan lahan bagi terbentuknya kelompok. Beberapa unsur ditambahkan apabila kumpulan sejumlah orang itu hendak menjadi kelompok. Unsur tersebut yang paling pokok menyangkut tujuan, keanggotaan, dan kepemimpinan, serta aturan yang diikuti.²⁰

Bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana yang tepat. Dalam bimbingan kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok

¹⁹Jamal Makmur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jogjakarta, Diva Pers, 2010, h.236.

²⁰Prayitno, 2004, *Op Cit*, h.308.

para anggota kelompok dapat mengembangkan diri dan memperoleh keuntungan-keuntungan lainnya. Arah pengembangan diri yang dimaksud terutama adalah dikembangkannya kemampuan-kemampuan sosial secara umum yang selayaknya dikuasai oleh individu-individu yang berkepribadian mantap. Keterampilan berkomunikasi secara efektif, sikap tenggang rasa, memberi dan menerima, toleran, mementingkan musyawarah untuk mencapai mufakat seiring dengan sikap demokratis, memiliki rasa tanggung jawab sosial seiring dengan kemandirian yang kuat, merupakan arah pengembangan pribadi yang dapat dijangkau melalui diaktifkannya dinamika kelompok tersebut karena dinamika kelompok akan mewujudkan kelompok yang benar-benar hidup, mengarah pada tujuan yang ingin dicapai dan membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok sangat ditentukan oleh peranan anggota kelompok.

Penyajian Informasi dalam arti menyajikan keterangan (informasi) tentang berbagai aspek kehidupan yang diperlukan individu, seperti menyangkut aspek karakteristik dan tugas-tugas perkembangan pribadinya, sekolah-sekolah lanjutan, dunia kerja, kiat-kiat belajar yang efektif, bahaya merokok, minum-minuman keras, dan obat-obat terlarang, dan sebagainya.²¹

Permasalahan yang banyak dihadapi oleh siswa adalah kurangnya informasi dan berinteraksi sosial. Permasalahan yang berhubungan dengan informasi seperti kedisiplinan siswa, kurangnya pengetahuan siswa tentang bahaya rokok, narkoba, pergaulan bebas dan lainnya. Sedangkan permasalahan

²¹Syamsu Yusuf, dkk, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

yang berhubungan dengan interaksi sosial adalah sulitnya berkomunikasi siswa dengan pihak lain seperti teman sebaya, guru dan lingkungan tempat tinggalnya. Di samping itu masih banyak beranggapan guru pembimbing merupakan figur yang menakutkan sehingga siswa dipanggil untuk kegiatan konseling kelompok, mereka datang dengan membawa perasaan takut terlebih dahulu dan juga dirinya mempunyai masalah di sekolah.

Hal inilah yang pada akhirnya menjadikan ketidak leluasaan dan tidak terbukanya siswa dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi. Siswa justru cenderung merasa takut dan tidak terbuka untuk mengungkapkan permasalahannya kepada guru dan orang lain yang tidak begitu dekat, sehingga upaya dalam menyelesaikan masalah siswa tidak berjalan dengan maksimal.

Permasalahan tersebut tidak akan terjadi jika guru pembimbing bisa manajemen layanan bimbingan kelompok secara maksimal dan efektif yang bisa membantu siswa menyelesaikan permasalahannya serta mendapatkan informasi baru yang dapat mengembangka perasaan, pikiran, dan wawasan. Serta guru pembimbing bisa membuat kegiatan bimbingan kelompok semenarik mungkin yang bisa menarik minat siswa untuk mengikuti layanan bimbngan kelompok secara sukarela dan tidak menakutkan. Dalam pelaksanaannya guru pembimbing dalam menentukan jumlah anggota kelompok tidak melebihi batas maksimal agar kegiatan ini efektif.

SMA Negeri 12 Pekanbaru merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai empat orang guru pembimbing dan telah menerapkan Bimbingan dan Konseling terlebih khususnya layanan bimbingan kelompok

untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah-masalahnya. Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa kejanggalan yang dilakukan guru pembimbing di dalam manajemen layanan bimbingan kelompok, sehingga layanan bimbingan kelompok belum maksimal. Adapun penulis menemukan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Masih ada guru pembimbing dalam manajemen layanan bimbingan kelompok belum maksimal.
2. Ada sebagian guru pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan kelompok, jumlah kelompok melebihi batas maksimal 8-15 siswa.
3. Sebagian guru pembimbing dalam melaksanakan bimbingan kelompok, ada sebagian tahap-tahap yang tidak dilaksanakan, misalnya memulai dengan do'a, menjelaskan pengertian, tujuan bimbingan kelompok, mengadakan permainan.
4. Setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok masih ada sebagian siswa yang belum mengetahui maksud dan tujuan bimbingan kelompok tersebut.

Berdasarkan gejala-gejala di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Manajemen Layanan Bimbingan Kelompok di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru”.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan tentang hal-hal yang berkenaan dengan judul penelitian tersebut. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui rangkaian kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian orang-orang serta sumber organisasi yang lainnya.²²

Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen pada dasarnya merupakan seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan.

2. Layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan yang membantu siswa menyusun rencana dan keputusan yang tepat, dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Yang peneliti maksud dengan manajemen layanan bimbingan kelompok adalah rangkaian kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian untuk membantu siswa menyusun rencana dan keputusan yang tepat, dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka persoalan yang melatar belakangi penelitian ini adalah:

²²Erni Trisnawati Sule, *Lop Cit*.

- a. Belum maksimalnya manajemen layanan bimbingan kelompok dalam membantu menyelesaikan masalah.
- b. Jumlah siswa yang diikutkan dalam layanan bimbingan kelompok melebihi batas maksimal yaitu 8-15 siswa
- c. Dasar atau alasan guru pembimbing dalam menentukan siswa yang mengikuti layanan bimbingan kelompok
- d. Masih ada sebagian siswa yang belum mengetahui maksud dan tujuan layanan bimbingan kelompok.

2. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang perlu diteliti, maka penulis membatasi yang akan dikaji yaitu:

- a. Manajemen layanan bimbingan kelompok.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen layanan bimbingan kelompok.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana manajemen layanan bimbingan kelompok di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru?
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen layanan bimbingan kelompok di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui manajemen bimbingan kelompok di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen layanan bimbingan kelompok di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan diadakan penelitian ini penulis berharap penelitian ini memiliki kegunaan diantaranya sebagai berikut:

- a. Sebagai informasi bagi Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru tentang manajemen layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan guru pembimbing.
- b. Sebagai informasi bagi jurusan kependidikan islam khususnya prodi bimbingan dan konseling fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Suska Riau tentang manajemen layanan bimbingan kelompok.
- c. Sebagai pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling sesuai jurusan penulis.